

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tugas dan kewajiban orang tua bukan hanya memberikan kewajiban secara jasmani anak melainkan juga secara rohani yaitu dengan memberikan pendidikan akhlak yang baik, yaitu sebuah pendidikan yang akan menjaga anak dari kerasnya kehidupan ini, pendidikan juga yang akan menjaga anak sehingga anak tidak terbawa arus yang tidak baik, dan pendidikan juga yang akan membentuk perilaku sosial anak menjadi lebih baik dan berakhlak.

Pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting bagi terbentuknya perilaku sosial remaja, karena dasar perilaku sosial pertama di peroleh anak dari dalam rumah yaitu dari orang tuanya. Proses pengembangan melalui pendidikan disekolah tinggal hanya melanjutkan perkembangan yang sudah ada. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2002: 257) .

Ketika masa kanak – kanak telah selesai, maka orang tua merasa bersyukur , tetapi ketika masa remaja itu telah datang para orang tua akan berperan penuh dan akan memenuhi tugas dan kewajibannya seperti ketika anak tersebut ingin memintai pendapat atau memberikan pendapatnya pada para orang tua kadang orang tua kebanyakan ada yang tidak mau menerimanya. Dan kadang orang tua hanya memaksakan kehendaknya kepada anak-anaknya dan tidak mau mendengarkan bahkan orang tua hanya menghukum, dan memerintah anaknya tanpa mau mendengarkan pendapat anaknya. Maka dari sinilah peran orang tua akan dibentuk agar terbentuk pula perilaku sosial yang baik ketika dilingkungan dan teman sebaya.

Pada kenyataannya seringkali orang tua melakukan kesalahan yang sama yang tidak disadarinya. Kesalahan yang pertama orang tua menganggap masa remaja sebagai masa dimana remaja hanya ingin dihargai pendapatnya. Kesalahan yang kedua orang tua tidak memberikan

kesempatan kepada anak-anaknya untuk melakukan sesuatu jika yang dilakukan sang anak tersebut sesuai dengan norma dan tidak melanggar dari norma dan aturan-aturan yang ada (Euis,2004:18)

Apabila orang tua terlalu memberikan kebebasan tanpa membatasinya, maka mereka tidak bisa menghormati orang tuanya sendiri bahkan mereka akan menganggap orang tuanya lemah. Dan tidak mampu memberikan bimbingan serta perhatian dalam keluarga. Pada akhirnya remaja – remaja yang telah diberikan kebebasan tersebut tidak akan ada harapan terhadap orang tuanya dan tidak menghargai orang tuanya sendiri.

Pola asuh merupakan sikap atau cara orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini. Euis (2004:18)

Tinggal menunggu waktu yang cukup untuk meninggalkan orang tuannya dan untuk menjalani kehidupan mereka kedepannya. Apabila orang tuanya memaksakan kehendak mereka dan mendorong agar remaja tersebut berbuat dengan semaunya. Maka remaja akan menunjukkan dua pilihan sikap atau tindakan. Yang mana remaja tersebut akan merasa tidak di berikan dukungan karena remaja tersebut belum mampu mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah kehidupannya, atau sebaliknya para remaja akan melakukan perlawanan. Seperti yang kita ketahui masa remaja adalah masa dimana pada usia ini mereka cepat terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya. Perkembangan yang sangat pesat pada diri remaja yang sebelumnya yang dilalui, seperti pertumbuhan fisik yang sangat cepat, keadaan jiwa agama yang belum cukup matangakan mempengaruhi kondisi mental mereka. Sehingga tidak heran mereka melanggar peraturan – peraturan agama yang telah di tetapkan. apabila mereka dibiarkan tanpa ada pengawasan dari

berbagai pihak, khususnya orang tua, maka tidak heran banyak remaja yang bertindak kearah yang negatif.

Perilaku sosial merupakan aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi kebutuhan diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 2003:362).

Dari alasan – alasan diatas sebagai akibatnya, para remaja kedepannya akan menentukan jalan hidupnya tanpa memikirkan baik atau buruk. Sama halnya di Desa Panduman salah satu daerah pemukiman pertanian berbatasan langsung dengan hutan yang terletak di Kecamatan Jilbuk Jember. Pada umumnya anak-anak mereka tidak melanjutkan pendidikan dengan berbagai macam alasan, serta terdapat banyak anak yang menikah di usia remaja. Berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi dengan usia orang tua, pekerjaan orang tua serta pendidikan yang dimiliki orang tua.

Mengingat hal tersebut tentu terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua maupun perilaku sosial yang ditampilkan remaja, hal ini yang mendasari peneliti untuk memilih melakukan penelitian di Desa Panduman Kecamatan Jilbuk Jember, peneliti ingin lebih mendalami bagaimana karakteristik perilaku sosial remaja dan pola asuh orang tua, sehingga dapat memberi gambaran jelas yang diketahui peneliti, selain itu pertimbangan adanya data perilaku sosial remaja menyimpang dan populasi remaja di Desa Paduma terdapat beberapa dusun yang masing-masing dusun memiliki karakter yang berbeda juga menjadi pertimbangan Desa Paduman sebagai lokasi penelitian.

Data jumlah seluruh remaja pada tempat penelitian yaitu di Desa Panduman Kecamatan Jilbuk Jember sebanyak 1933 remaja yang tersebar dalam beberapa dusun yang ada di desa Panduman, dari jumlah remaja tersebut terdapat 285 remaja yang belum menikah, sisanya

sebanyak 1648 remaja yang sudah menikah. Dalam penelitian ini peneliti mengambil remaja yang belum menikah sebagai kriteria inklusi dan remaja yang sudah menikah sebagai kriteria inklusi sehingga remaja yang sudah menikah tidak termasuk dalam sampel penelitian. Dari 285 remaja diambil sebagian menjadi sampel penelitian dengan rumus pengambilan sampel didapatkan 167 remaja sebagai responden penelitian. Melalui penelitian ini, peneliti menggali bentuk pola asuh orang tua dan perilaku sosial remaja serta menganalisis ada tidaknya hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku sosial remaja di Desa Panduman Kecamatan Jilbuk Jember.

Perilaku sosial dapat diartikan sebagai perbuatan dan tingkah laku yang dimiliki seseorang dalam berinteraksi dengan masyarakat yang sifatnya berulang-ulang terhadap obyek sosial. Tingkah laku ini disebabkan banyak hal diantaranya ada faktor internal dan eksternal. Internal dari dalam diri seseorang, dan eksternal adalah pengaruh dari bagaimana kondisi lingkungan tempat ia tinggal.

Masa remaja merupakan masa rentan bagi seorang individu, masa ini adalah masa dimana seorang anak mempunyai rasa penasaran yang tinggi dan adanya keinginan yang besar untuk mencoba hal-hal baru yang belum mereka temukan sebelumnya, rasa keingintahuan yang besar, sehingga mendorongnya melakukan sesuatu yang dia rasa perlu untuk diketahui. Sikap menantang resiko yang disebabkan oleh adanya rasa penasaran, sehingga ia mengambil tindakan untuk mencoba-coba, remaja selalu memiliki khayalan-khayalan tentang sesuatu yang luar biasa serta Ingin mendapatkan perhatian orang disekitarnya, oleh karena itu mereka kadang melakukan tindakan-tindakan yang diluar batas agar mendapat perhatian dari orang disekitarnya (Sarwono Sarlito, 2009:88).

Penelitian di kota besar di Indonesia, dimana (51,7%) pola asuh orang tua baik dan selebihnya (41,7%) pola asuh orang tua tidak baik. Hal ini disebabkan oleh peran orang tua yang

selalu memanjakan anak menyebabkan anak kurang matang secara sosial, kurang mandiri dan kurang percaya diri. Prevalensi penduduk di Indonesia penduduk yang menerapkan pola asuh demokratis (53,85%), pola asuh otoriter (23,66%), dan pola asuh permisif (22,49%) (Fakhrudin, 2011:29).

Berdasarkan jurnal penelitian Maryati (2012) menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif didapatkan kendala yang dihadapi oleh anak terhadap perilaku sosial remaja yang terangkum dalam enam item pernyataan. Dari jawaban informan/responden menjawab sebanyak 10 orang, 4 responden (40%) yang memahami pertanyaan dan menyadari bahwa kendala tersebut karena internal atau karena diri sendiri. Akan tetapi masih banyak yang kurang tahu atau menjawab salah pada pernyataan tersebut sebanyak 2 responden (20%). Ketidaktahuan responden akan hal tersebut, disebabkan karena kurangnya begitu memahami cara belajar dan cara bergaul dengan baik, sehingga membuat mereka tidak larut dalam ketidaktahuan. Selebihnya yaitu 4 responden (40%) menyatakan bahwa kesalahan terletak kepada orang tua dan lingkungan sosial yang ada.

Dari survei pendahuluan yang pernah dilakukan penulis di RW 06 Tlogomas, Malang tahun 2014 sebagai berikut dari 63 anak remaja yang ada di RW 06 Tlogomas, 30 orang anak remaja yang orang tuanya sering mengatur anaknya, menghukum anaknya, memerintah anaknya, sehingga anaknya merasa tidak di perhatikan dan tidak di dengar pendapatnya saat anaknya mau berkompromi dengan orang tua. Sedangkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Desa Panduman Kecamatan Jilbuk Jember tahun 2015 didapatkan jumlah populasi seluruh remaja yang belum menikah di desa tersebut sebanyak 285 remaja, dan peneliti bertanya secara informal pada 5 remaja yang kebetulan bertemu dengan peneliti saat studi pendahuluan dan 3 orang mengatakan

orang tuanya orang tuanya sangat demokratis dalam mendidik anaknya, sedangkan 2 anak mengatakan orang tuanya sering menghukum hal ini mencerminkan pola asuh yang berbeda beda.

Fenomena bentuk pola asuh orang tua di Desa Panduman Kecamatan Jilbuk Jember terdapat pola asuh yang sudah sesuai untuk menanamkan perilaku sosial yang baik pada anak, orangtua mampu memilih dan menggunakan pola asuh yang tepat yaitu bentuk pola asuh demokrasi, karena dalam pola asuh ini terdapat segala aspek yang dapat mengembangkan perilaku sosial yang baik bagi remaja, hal ini tercermin dari perilaku sosial remaja di Desa Pandum Kecamatan Jelbun yang sebagian besar perilaku sosial nya baik yang tercermin dari sikap merena terhadap orang baru dikenalnya. Selain itu juga ditemukan orang tua yang menerapkan bentuk pola asuh yang kurang tepat pada anak-anaknya, seperti pola asuh yang sering kita temui di lingkungan masyarakat, yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Dimana pola asuh yang diterapkan itu sangat minim dengan penanaman nilai etika dan lebih menitik beratkan pada pemenuhan kebutuhan fisik dari pada kebutuhan jasmani anak, mereka cenderung menuruti dan mengiyakan segala keinginan anak. Orang tua juga kurang memperhatikan tingkah laku yang ditampilkan anak dan lebih suka menuruti semua kehendak anak, dan tidak menghiraukan setiap perilaku moral yang kurang baik yang ditampilkan oleh anak, bahkan mereka menganggap perilaku yang ditampilkan anaknya itu hanya sebuah hal yang biasa, nanti apabila usia remaja bertambah, akan mengerti sendiri bagaimana seharusnya berperilaku dengan orang yang lebih kecil sebaya dan lebih tua darinya.

Menurut Baumrind (dalam Santrock 2002: 257-258) ada empat macam bentuk pola asuh adalah sebagai berikut: Pola asuh otoriter adalah suatu jenis bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri. Anak dijadikan sebagai

miniatur hidup dalam pencapaian misi hidupnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Shapiro (1999:27) bahwa “Orangtua otoriter berusaha menjalankan rumah tangga yang didasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun dalam banyak hal tekanan mereka akan keteraturan dan pengawasan membebani anak”.

Baumrind juga mengatakan bahwa pola asuh otoritatif atau demokrasi, pada pola asuh ini orangtua yang mendorong anak-anaknya agar mandiri namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal dimungkinkan dengan kehangatan-kehangatan dan kasih sayang yang diperlihatkan. Anak-anak yang hidup dalam keluarga demokratis ini memiliki kepercayaan diri, harga diri yang tinggi dan menunjuk perilaku yang terpuji.

Selanjutnya Shapiro (1999:127-128) mengemukakan bahwa “orangtua permisif berusaha menerima dan mendidik anaknya sebaik mungkin tapi cenderung sangat pasif ketika sampai pada masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidak patuhan”. Orangtua permisif tidak begitu menuntut juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya. Orangtua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung ingin selalu disukai dan anak tumbuh dewasa tanpa pengertian mendalam mengenai standar dan harapan, tanpa komitmen pribadi untuk disiplin dan bertanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan diatas dan berbagai pendapat para ahli, dapat difokuskan permasalahan kepada bentuk pola asuh apa saja yang diterapkan oleh orang tua dalam menanamkan perilaku sosial pada remaja di Desa Panduman Kecamatan Jilbuk Jember. Hal tersebut juga menggambarkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara bentuk perilaku yang ditampilkan remaja dengan pola asuh yang diterapkan orang tua kepada remaja. Penelitian ini

diharapkan dapat menambah khasanah ilmu dan sebagai penambah wawasan serta pengalaman dalam mengelola pola asuh sehingga dapat menanamkan perilaku sosial pada anak dan mengembangkan segala perilaku sosialnya. Orang tua hendaknya dapat menerapkan pola asuh kepada anak guna menunjang perilaku sosial yang baik di masyarakat saat anak memasuki usia remaja. Oleh karena itu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku sosial remaja di Desa Panduman Kecamatan Jilbuk Jember”.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Sugiyono (2010:55), perumusan masalah adalah suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Adanya perumusan masalah diharapkan memperoleh pemecahannya. Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya yaitu :

1. Bagaimana pola asuh orang tua yang diterapkan pada remaja di Desa Panduman Kecamatan Jilbuk Jember ?
2. Bagaimana tingkat perilaku sosial remaja di Desa Panduman Kecamatan Jilbuk Jember ?
3. Adakah hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku sosial remaja di Desa Panduman Kecamatan Jilbuk Jember?

1.3 Tujuan penelitian

Menurut Arikunto (2010:97), tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai. Dengan adanya tujuan penelitian maka suatu permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan secara jelas. Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua yang diterapkan pada remaja di Desa Panduman Kecamatan Jilbuk Jember
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku sosial remaja di Desa Panduman Kecamatan Jilbuk Jember
3. Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku sosial remaja di Desa Panduman Kecamatan Jilbuk Jember

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kemajuan atau pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan masa remaja. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori-teori mengenai pola asuh orang tua dengan perilaku sosial remaja di Desa Panduman Kecamatan Jilbuk Jember

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

- a. Orang Tua

Memberi masukan kepada orang tua yang menggunakan pola asuh sebagai berikut yaitu : permisif, otoriter, demokrasi, mengenai baik dan buruknya pola asuh yang digunakan dan seperti apa nantinya perilaku sosial remaja di Desa Panduman Kecamatan Jilbuk Jember Malang

- b. Remaja

Memberi masukan serta penjelasan kepada remaja mengenai perkembangan perilaku social yang dipengaruhi oleh pola asuh antara orang tua dengan remaja.

c. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya mendapatkan acuan dari penelitian ini untuk digunakan sebagai bahan referensi peneliti lebih lanjut, yang membahas tentang pola asuh orang tua yang berhubungan dengan perilaku sosial remaja dengan variabel yang berbeda.

